

BAB IV
KEABSAHAN PENGGUNAAN SYAIR ARAB JAHILIYAH
DALAM PENAFSIRAN AL QUR-AN

A. Pandangan Al Qur-an terhadap Syair Arab Jahiliyah

Al Qur-an adalah kitab suci yang berbahasa Arab. Al-Qur-an sendiri menyatakan demikian dalam beberapa ayat dari dari berbagai suratnya, yaitu surat An Nahl ayat 103, surat Fushshilat ayat 4 dan 44, surat Asy Syu'ara' ayat 195, surat Yusuf ayat 2, surat Thaha ayat 113, surat Ar Ra'du ayat 37, surat Az Zumar ayat 28, surat Asy Syura ayat 7, surat Az-Zuhruf ayat 3 dan surat Al Ahqaf ayat 12.

Oleh karena Al Qur-an itu berbahasa Arab, baik lafad, uslub maupun rangkaian kalimatnya, maka didalamnya tidak terdapat hal-hal yang menyalahi metode orang-orang Arab dalam vocabulary, jumlah kalimat, uslub dan ucapannya.

Sedangkan bahasa Arab itu sendiri sebagai bahasa Al-Qur-an mempunyai beberapa keistimewaan, antara lain :

1. Sejak zaman dahulu kala hingga sekarang ini bahasa Arab itu merupakan bahasa yang hidup.
2. Bahasa Arab adalah bahasa yang lengkap dan luas untuk menjelaskan tentang ketuhanan dan keakhiratan.
3. Bentuk-bentuk kata dalam bahasa Arab mempunyai tasrif yang amat luas sehingga dapat mencapai tiga ribu bentuk perubahan. Yang demikian ini tidak terdapat dalam bahasa yang lain.¹

Berkaitan dengan itu maka syair jahiliyah yang merupakan dewan bangsa Arab tidak bisa dipisahkan dari bahasa Arab sebagai bahasa Al Qur-an. Namun hal ini menimbulkan -

¹Departemen Agama RI, Al Qur-an dan terjemahannya, - Bumi Restu, Jakarta, 1978/1979, hal. 375

problema yang memerlukan jawaban, oleh karena itu bagaimana-kah pandangan Al Qur-an terhadap syair jahiliyah itu, mengingat syair jahiliyah itu adalah hasil gubahan orang-orang Arab sebelum datangnya Islam.

Untuk menjawab problema tersebut diatas, perhatikan firman Allah dalam surat Asy Syu'ara' ayat 224-227, yang berbunyi :

والشراء يتبعهم الغاؤون. ألم تر أنهم في كل واد يهيمون. وأنهم يقولون ما لا يفعلون. إلا الذين آمنوا وعملوا الصالحات وذكروا الله كثيرا. وانتصروا من بعد ما ظلموا. وسيعلم الذين ظلموا أي منقلب ينقلبون

Artinya:

"Dan penyair-penyair itu diikuti oleh orang - orang yang sesat. Tidakkah kamu melihat bahwasanya mereka mengembara di tiap-tiap lembah. Dan bahwasanya mereka suka mengatakan apa yang mereka sendiri tidak mengerjakannya. Kecuali orang-orang (penyair-penyair) yang beriman dan beramal shaleh dan banyak menyebut Allah dan mendapat kemenangan sesudah menderita kedhaliman. Dan orang-orang yang dhalim itu kelak akan mengetahui ke tempat mana mereka akan kembali".²

Sebab turunnya ayat ini adalah :

Dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa dua orang laki-laki (ahli syair) dari golongan Anshar dan golongan lainnya di zaman Rasulullah saw. saling mengejek dengan syair dan masing-masing mempunyai pengikut orang-orang sesat dan bodoh.³

²Ibid., hal. 590

³K.H. Qomaruddin Shaleh, dkk., Asbabun Nuzul, Cet.ke 3, CV. Diponegoro, Bandung, t.t., hal. 362

Ayat-ayat diatas menjelaskan tentang perbedaan penyair yang tidak baik (tercela) dan penyair yang baik (terpuji).

Penyair yang dicela menurut Al Qur-an ialah penyair yang menggunakan syairnya untuk mencela orang-orang yang baik, memuji sesuatu yang diharamkan Allah, memuji seseorang dengan pujian yang nifak serta mengikuti segala inspirasi jahat, sehingga dengan syairnya mereka dapat menyesatkan orang banyak.

Hamka di dalam tafsirnya Al Azhar menjelaskan bahwa pada umumnya penyair tidak mempunyai tujuan hidup atau risalah yang akan diperjuangkan, hanya semata-mata memandangi seni untuk seni, banyaklah orang yang semacam mereka jiwanya gelisah. Karena tidak ada tujuan hidupnya yang tetap, maka tiap-tiap lembah mereka bertualang, artinya tiap-tiap sudut kehidupan dan tiap-tiap sudut alam yang mereka lihat, mereka dengar dan mereka alami, disana akan timbul ilham bersyair.⁴

Al Qur-an tidak menghapuskan sesuatu kebiasaan atau adat yang telah ada, selama kebiasaan itu tidak bertentangan dengan prinsip ajaran Islam. Namun jika kebiasaan tersebut bertentangan dengan ajaran Islam, maka Al Qur-an akan melarang dan menghapuskannya.

Terhadap syair yang baik dan terpuji Rasulullah saw. bersabda :

لان من الشعر حكمة (رواه البخاري) 5)

⁴Prof. Dr. Hamka, Tafsir Al Azhar, Cet. III, Juz 19, Pustaka Islam, Surabaya, 1983, hal. 202

⁵Abdullah Muhammad bin Ismail Al Bukhari, Shaheh Bukhari, Juz VIII, Daru Wa Mathabi'us Syu'ub, hal. 42

Artinya:

"Sesungguhnya sebahagian dari pada syair itu mengandung hikmat". (Diriwayatkan Imam Bukhari).

Dalam sejarah Islam banyak disebutkan bahwa nabi dan para sahabatnya serta kaum muslimin yang datang sesudahnya sangat gemar sekali terhadap syair Arab jahiliyah. Terutama sekali jika syair itu ada hubungannya dengan perasaan Ketuhanan, seperti yang pernah diucapkan oleh Lubaid dalam syairnya :

الأكل شيئاً ما خلا الله باطل « وكل نعيم لا محالة زائل
 وكل أناس سوف تدخل بينهم « دويهيّة تصفر منها الأناص
 وكل امرئ يوماً سيعلم غيبه « اذا كشفت عند الإله الحصائل.⁶⁾

Artinya:

"Sesungguhnya segala sesuatu selain Allah pasti akan lenyap dan setiap kenikmatan pasti akan sirna. Dan setiap orang pada suatu saat pasti akan didatangi oleh maut yang memutihkan jari-jari. Dan setiap orang kelak pada suatu hari pasti akan tahu amalannya jika telah dibuka catatannya di sisi Tuhan".

Syair tersebut diatas termasuk syair jahiliyah yang mendapat pujian dari Rasulullah saw. dalam sabdanya :

أصدق كلمة قالها الشاعر كلمة لبيد

⁶ Syekh Muhammad Al Iskandary, Al Wasith Fi Adabil A-raby, hal. 88-89.

7). "الإكل شيء ما خلا الله باطل"

Artinya:

"Sebaik-baik syair yang pernah diucapkan oleh seseorang penyair adalah ucapan Lubaid yang berbunyi : Alā Kullu Syai-in Mā Khalallāhu Bāthilun (Sesungguhnya segala sesuatu selain Allah pasti akan lenyap)".

Baik dari bunyi ayat, bunyi hadits atau fakta sejarah, nampaklah bahwa nabi kita Muhammad saw. pun tidak keberatan menggunakan syair sebagai media (alat) dakwah.⁸

Kegemaran Nabi terhadap syair tidak saja yang berhubungan dengan perjuangan dan dakwah Islamiyah, melainkan beliau juga gemar mendengarkan syair jahiliyah untuk menghibur hatinya, selama syair itu tidak melanggar hukum agama.⁹

Jadi Islam tidak mengharamkan syair jahily selama syair itu tidak ditujukan kepada hal-hal yang tidak baik. Bahkan di zaman Islam syair jahily tidak semakin surut, melainkan kian kokoh keberadaannya setelah beberapa kitab tafsir menjadikan syair jahily sebagai pegangan untuk mendukung tafsiran-tafsirannya.

Ringkasnya, pandangan Al Qur-an terhadap syair jahiliyah itu ada dua macam, yaitu syair itu dipandang terpuji jika digunakan dengan maksud dan cara yang baik. Sebaliknya jika syair itu digunakan dengan maksud dan cara yang tidak terpuji maka Al Qur-an memandangnya sebagai sesuatu yang tidak terhormat.

⁷Al Bukhari, Op.cit., hal. 43

⁸Hamka, Op.cit., hal. 205

⁹Yunus Ali Al Muhdar dan H. Bey Arifin, Sejarah Kesusasteraan Arab, Cet. I, Bina Ilmu, Surabaya, 1983, hal. 110

B. Latar belakang penggunaan Syair Arab Jahiliyah dalam Penafsiran Al Qur-an

Muhammad Rasulullah adalah mufassir yang pertama dan yang utama. Beliaulah yang paling berhak memberikan penjelasan dan penafsiran terhadap makna atau maksud dari ayat-ayat Al Qur-an. Oleh karena itu apabila diantara para sahabat ada yang tidak mengerti makna suatu ayat mereka langsung bertanya kepada Rasulullah saw. dan beliau memberikan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan yang mereka ajukan itu. Misalnya sebagaimana yang diceriterakan dalam riwayat dibawah ini :

روي عن علي رضي الله عنه قال سألت رسول الله ص. م.
عن يوم الحج الأكبر فقال يوم النحر. (10)

Artinya:

"Diriwayatkan dari Ali ra; bahwa ia pernah bertanya kepada Rasulullah saw. tentang arti "YAUMUL HAJJIL AKBAR", maka Rasulullah saw. menjawab : "YAUMUN NAHRI" (hari nahar)".

Kalimat "Yaumul Hajjil Akbar" tersebut terdapat dalam surat At Taubat ayat 3, yang berbunyi :

وأذان من الله ورسوله إلى الناس يوم الحج الأكبر

¹⁰ Imam Turmudzi, Al Jami'us Shahih, Cet. III, Juz III, Al Babi Al Halabi, Mesir, 1388 H/1968 M, hal. 282

Artinya:

"Dan inilah suatu permakluman dari pada Allah dan Ra-
sul-Nya kepada umat manusia pada hari haji akbar".¹¹

Setelah Rasulullah saw. wafat, maka banyak persoalan yang timbul dalam hal penafsiran Al Qur-an. Sebab walaupun secara umum para sahabat adalah orang yang paling mengerti terhadap maksud ayat-ayat Al Qur-an karena Al Qur-an itu diturunkan dalam bahasa Arab dan mereka menyaksikan situasi dimana ayat-ayat Al Qur-an diturunkan, namun kenyataannya tidaklah semua lafadh yang terdapat di dalam Al Qur-an mereka pahami maknanya.

Umar Ibnu Khaththab, Ibnu Abbas dan para sahabat yang lain di dalam memahami makna kata-kata yang sulit menempuh jalan dengan kembali kepada syair jahily yaitu syair Arab kuno.

Dalam suatu riwayat dijelaskan bahwa ketika khalifah Umar bin Khaththab berada diatas mimbar, kemudian beliau membaca potongan ayat :

أَوْأَخْذَهُمْ عَلَى تَخْوَفٍ. 12).

Ternyata beliau tidak mengerti makna dari kata "TAKHAWWUF", kemudian beliau bertanya kepada para sahabat tentang arti kata tersebut. Tiba-tiba berdirilah seorang dari suku Hudzail dan berkata : Inilah bahasa kita. TAKHAWWUF mempunyai arti TANAQQUSH, yaitu mengurangi. Kemudian beliau bertanya lagi. Apakah kamu mengetahui syairnya orang Arab?

¹¹Departemen Agama RI, Op.cit., hal. 277

¹²Al Qur-an, surat An Nahl, ayat 47

maka ia menjawab, ya. Kemudian ia membaca syairnya :

13). تخوف الرجل منها تاما كقردا كما تخوف عود النبعة السفن

Artinya:

"Sekedup mengurangi punuk unta yang tinggi laksana kikir mengurangi kayu untuk dibuat anak panah".

Setelah syair itu dibacakan, maka khalifah Umar berkata kepada para sahabatnya, sebagai berikut :

عليكم بديوانكم لا تضلوا. قالوا وما ديواننا؟ قال شعر
الجاهلية. فإن فيه تفسير كتابكم ومعاني كلامكم

14).

Artinya:

"Berpeganglah kamu terhadap dewanmu, niscaya kamu tidak akan sesat. Mereka bertanya; Apa dewan Kami ? Beliau menjawab: Ialah Syair Jahiliyah, karena syair jahiliyah itu merupakan penjelasan terhadap kitabmu (Al-Qur-an) dan penjelasan terhadap kata-katamu".

Dalam riwayat yang lain disebutkan bahwa Nafi' bin Azraq berdialog dengan Ibnu Abbas mengenai tafsir Al Qur-an. Adapun isi dialog tersebut sebagai berikut :

Nafi' bertanya tentang arti Wasīlah dalam potongan - ayat :

وابتغوا إليه الوسيلة 15)

¹³Dr. Muhammad Husein Adz Dzahabi, Tafsir Wal Mufas-sirun, Juz I, Darul Kutub Al Haditsah, t.t., hal. 74

¹⁴Ibid., hal. 75

¹⁵Al Qur-an, surat Al Maidah ayat 35

Kemudian Ibnu Abbas menjelaskan bahwa Al Wasīlah mempunyai arti Al Hājah (kebutuhan), dengan mengutip sebuah bait syair jahily hasil gubahan Antarah, yang berbunyi :

16) إن الرجال لهم اليك وسيلة « أن يأخذوك نكحلي وتخفي

Artinya:

"Sesungguhnya orang-orang mempunyai kebutuhan, jika kamu memperhatikan mereka, maka kamu bisa terpandang - dan bisa mewarnai".

Kemudian Nafi' bertanya tentang arti Lāzib dalam potongan ayat :

17) إنا خلقناهم من طين لازب.

Maka Ibnu Abbas menjelaskan bahwa Lāzib mempunyai arti Al Multazaq (tanah yang melekat/tanah liat), dengan mengutip syairnya Antarah, yang berbunyi :

18) فلا تحسبون الخير لا شرب بعده « ولا تحسبون الشر ضربة لازب.

Artinya:

"Janganlah kamu mengharapkan kebaikan, yang tidak di dahului keburukan. Dan janganlah kamu mengharap kejahatan yang menimpa tanah liat".

¹⁶ Jalaluddin As Sayuthi, Al Itqan Fi Ulumil Qur-an , Jilid I, Darul Fikri, Bairut, t.t., hal. 121.

¹⁷ Al Qur-an, surat Ash Shaffat, ayat 11

¹⁸ As Sayuthi, Op.cit., hal. 124

Selanjutnya Nafi' bin Azraq bertanya tentang arti kata wazara dalam ayat :

كلا لا وزير. 19)

Maka Ibnu Abbas menjelaskan bahwa kata wazara mempunyai arti Al Malja-a (tempat berlindung), dengan mengutip syairnya Amru bin Kultsum, yang berbunyi :

لعمرك ما أن له صخرة « لعمرك ما أن له من وزير. 20)

Artinya:

"Untuk umurmu tak ada baginya batu besar dan untuk-umurmu tak ada baginya tempat berlindung".

Abu Bakar Ibnul Anbary berkata syair itu adalah dewan bangsa Arab, maka pabila ada di dalam Al Qur-an makna yang samar (kurang jelas) maka harus merujuk kepada dewan tersebut.²¹

Oleh karena itu ahli tafsir mulai dulu sampai sekarang tidaklah salah menggunakan syair jahily sebagai rujukan untuk memahami makna Al Qur-an. Karena Al Qur-an sendiri diturunkan dengan bahasa Arab.

Dengan demikian latar belakang timbulnya penggunaan syair jahily dalam penafsiran Al Qur-an disebabkan kesulitan yang dialami oleh sebahagian sahabat di dalam memahami

¹⁹Al Qur-an, surat Al Qiyamah, ayat 11

²⁰As Sayuthi, Op.cit., hal. 127

²¹Adz Dzahabi, Op.cit., hal. 76

ayat-ayat Al Qur-an setelah wafatnya Rasulullah saw. Lalu dalam usaha memahami makna kata-kata di dalam ayat tersebut mereka kembali kepada syair jahily, mengingat syair jahily itu termasuk dewan bangsa Arab, sedangkan Al Qur-an diturunkan dengan bahasa Arab.

C. Penggunaan Syair Jahily dalam Penafsiran Al Qur-an

Dengan memperhatikan penggunaan syair jahily didalam beberapa kitab tafsir, maka penggunaannya dalam penafsiran Al Qur-an dapat diklasifikasikan menjadi tiga macam penafsiran, yaitu :

1. Penafsiran dari segi makna lafadh (arti kata)

Yang dimaksudkan dengan penafsiran dari segi makna lafadh disini adalah menafsirkan kata-kata yang sulit dimengerti arti dan maknanya dengan menggunakan syair jahily sebagai pendukungnya untuk memperkuat arti dan makna tersebut. Contoh-contoh penggunaan syair jahiliyah dalam penafsiran Al Qur-an dari segi makna lafadh tersebut adalah :

a). Surat Al Kahfi ayat 12 :

ثم بعثناهم لنعلم أي الحزبين أحصى لما لبثوا أمداً

Kata amada di dalam ayat tersebut mempunyai arti al ghāyah (batas waktu), sebagaimana yang dikatakan Nabighah dalam syairnya :

الملك أو من أنت سابقه «سبق الجراد إذا استولى على الأمة» (22)

²² Abu Jakfar Muhammad bin Jarir Ath Thabary, Jami'ul Bayan 'An Ta'wilil Qur-an, Cet. III, Juz IV, Al Babi Al Halabi, Mesir, 1388 H/1968 M, hal. 206

Artinya:

"Kecuali orang yang seperti kamu atau orang yang telah kamu dahului, yaitu dahulu dalam berbuat kebaikan, apabila ia mengangkatmu untuk beberapa lamanya".

b). Surat Maryam ayat 24 :

فنادى من تحتها الا تحزني قد جعل ربك تحتك سريا

Menurut jumbuh mufassirin, kata sariyyā dalam ayat tersebut mempunyai arti anak sungai yang dekat dengan pohon kurma. Sedangkan menurut Ibnu Abbas kata sariyyā mempunyai arti anak sungai yang putus airnya, yang kemudian airnya dialirkan Allah. Sungai demikian itu disebut sariyyā yang seakan-akan airnya mengalir dari padanya.²³

Kata sariyyā dengan arti seperti diatas itu terdapat dalam gubahan syair dibawah ini :

سلم ترى الدالى منه أزورا، إذا لعب في السري مرورا

Artinya:

Keselamatan yang dusta adalah apabila kamu orang terkulai, karena minum air sungai yang sedang mengalir".

Dan diperkuat dengan syair gubahan Lubaid bin Rabi'ah, yang berbunyi :

²³Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad Al Anshari Al Qurthubi, Al Jami' Li Ahkamil Qur'an, Jilid VI, Juz XI, hal.94

فتوسطا عرض السري وصدعاء مسجورة متجاوزا قلامها. (24)

Artinya:

"Pertengahan anak sungai adalah tengahnya dan belahannya adalah bagian-bagian yang terpenuhi air".

c). Surat Al Baqarah ayat 143 :

وكذلك جعلناكم امة وسطا لتكونوا شهداء
على الناس ويكون الرسول عليكم شهيدا

Kata wasathan dalam ayat diatas mempunyai arti "عدولا واختيارا" (adil dan pilihan). Hal ini sesuai dengan syair yang diungkapkan Zuhair :

هو وسط يرضى الامام بحكمهم اذا نزلت احدى الليالى بمعضلي (25)

Artinya:

"Berbuat adil (tengah) yang membuat ketetapan mereka disenangi pemimpin, apabila ia diturunkan pada suatu malam karena suatu bahaya".

Di dalam riwayat Turmudzi dari Abu Said Al Khudri, Rasulullah saw. membenarkan terhadap penafsiran wasathan dengan adil.²⁶

²⁴Ibid.

²⁵Al Qadli Baidlawi, Anwarut Tanzil Wa Asrarut Ta'wil, Juz I, Isyik Darus Syafaqah, Turki, 1981, hal. 445

²⁶Ibid.

d). Surat Al Mukminun ayat 1 :

قد افلح المؤمنون

Kata aflaha mempunyai arti "فازوا وسعدوا" (beruntung dan berbahagia), sebagaimana perkataan Lubaid bin Rabi'ah dalam syairnya :

27). فاعظلي ان كنت لهما تعقلي * ولقد افلح من كان عقل

Artinya:

"Maka berfikirilah jika kamu belum berfikir. Sungguh beruntung orang yang mempunyai pikiran".

e). Surat An Naba' ayat 28 :

وكذوبا باياتنا كذابا

Kata kidzābā mempunyai arti tidak mau mempercayai. Ada pula yang membaca kidzdzābā yang berarti bohong, sebagaimana yang dikatakan seorang penyair jahiliyah yang bernama Al 'Asya :

28). فصدقتها وكذبتا * والمرأى ينفعه كذابه

Artinya:

"Terkadang ia membenarkannya dan terkadang ia membohonginya. Tetapi seseorang itu dapat mengambil manfaat dari kebohongannya".

²⁷As Sayuthi, Op.cit., hal. 123

²⁸Ahmad Mushthafa Al Maraghi, Tafsir Al Maraghi, Cet. V, Juz XXX, Al Babi Al Halabi, Mesir, 1974, hal. 11

f). Surat At Takwir ayat 4 :

واذ العشار عطلت

Kata Al 'Isyār bentuk tunggalnya adalah 'usya-ra artinya unta yang sedang mengandung 10 bulan. Hewan ini merupakan harta benda yang berharga bagi orang-orang yang hidup pada masa diturunkannya Al-Qur-an. Berkata seorang penyair jahiliyah yang bernama Al 'Asya dalam pujiannya :

29). هو الواهب المائة المصطفاهة إما مخاضا وإما عشارا

Artinya:

"Dialah penganugerah seratus unta pilihan baik unta dewasa (مخاضى) maupun unta-unta yang sedang mengandung sepuluh bulan (عشار)".

g). Surat At Takwir ayat 17 - 18 :

والليل اذا عسعس . والصبح اذا تنفس

Kata 'as-'asa mempunyai arti mengundurkan diri (lenyap), sedangkan kata tanaffasa mempunyai arti menguning. Berkata Al Qamah dalam syairnya :

30). حتى اذا الصبح لها تنفسا * ونجاب عنها ليلها وعسسا

²⁹ Ibid., hal. 52 - 53

³⁰ Ibid., hal. 57

Artinya:

"Sehingga tatkala pagi telah memancarkan sinarnya dan malam pun mulai pudar mengundurkan diri".

h). Surat Al Insyiqaq ayat 14 :

إنه ظن لن بحور

Kata yahūru mempunyai arti kembali, sebagaimana syairnya Lubaid :

31) ومالراً الا كالشهاب وضوءه * بحور ما اذا بعد اذ هو ساطع .

Artinya:

"Perihal seseorang itu sama dengan cahaya bintang, ia akan kembali sirna setelah siang datang".

i). Surat Al Balad ayat 4 :

لقد خلقنا الإنسان في كبد

Kata kabad mempunyai arti dalam kepayahan dan musyaqqat. Seorang penyair bernama Lubaid bin Rabi'ah mengungkapkan rasa sedihnya atas kepergiannya kakaknya yang bernama Arbad, dalam bait syairnya sebagai berikut :

يا عين هل رأيت أربدا إذا * قمنا وقام الخصوم في كبد

³¹ Ibid., hal. 88

Artinya:

"Hai mata (ku) tidak kah melihat Arbad tatkala kami berperang dengan musuh dalam keadaan payah dan musyaaqat (peperangan)".³²

2. Penafsiran dari segi nahwu sharraf

Yang dimaksudkan dengan penafsiran dari segi nahu sharraf disini adalah penafsiran dengan menjelaskan kedudukan lafadh, i'rab dan tashrifnya, dengan menggunakan syair jahily sebagai pendukungnya.

Contoh-contoh penafsirannya, sebagai berikut :

- a). Kedudukan huruf "و" pada lafadh "والفرقان" dalam surat Al Baqarah ayat 53 :

وَأْتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ وَالْفُرْقَانَ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Ada yang berpendapat bahwa huruf "و" tersebut adalah wawu zaidah (wawu tambahan), Sehingga arti ayat tersebut adalah: "Allah telah memberikan kepada Musa kitab yang dapat membedakan". Tetapi pendapat yang demikian jarang berlaku.

Sedangkan pendapat yang lain mengatakan bahwa wawu tersebut adalah wawu 'athaf, meskipun artinya satu (sama) dengan Al Kitab. Sebagaimana ungkapan penyair berikut ini :

وقدمت الأديم لراقشيه « فألني قولها كذا بومينا

³²Ahmad Mushthafa Al Maraghi, Tafsir Al Maraghi, alih bahasa oleh Bahrun Abu Bakar, Cet.I, Juz XXX, Toha Putera, Semarang, 1985, hal. 262

Artinya:

"Aku datang lebih dahulu (dengan tujuan) untuk menghiasinya. Ternyata aku dapati perkataannya bohong dan main-main".

الاحبذا هند وأرض بها هند» وهند أنى من دونها النانى والبعد

Artinya:

"Ingatlah betapa baik Hindun dan bumi tempat berpijaknya. (Sayang) saya adalah orang lain yang jauh danjauh".

Kedua ungkapan syair tersebut diatas diperkuat dengan syair jahily hasil gubahan Antarah, yang bait syairnya sebagai berikut :

حييت من طلل تقادم عهده» أقوى وأقرب بعد أم الهيثم

Artinya:

"Saya telah hidup dari puing-puing masa yang lalu, yaitu masa yang sunyi dan sepi, sesudah Umi Haitami (mati)".

Kata Al Mainu diathafkan kepada kata Al Kadzbu yang berarti dusta. Sedangkan kata Al Bu'du diathafkan kepada kata An Na'yu yang berarti jauh. Dan kata Al-Iqfar diathafkan kepada kita Al Iqwa' yang berarti sunyi.³³

³³Al Hafidh 'Imaduddin Abul Fida' Ismail Ibnu Katsir, Tafsirul Qur-anil 'Adhim, Juz I, Sulaiman Mar'i, Singapura, t.t., hal. 91 - 92

b). Kedudukan kata mahmā dalam surat Al A'raf ayat -
132 :

وقالوا مهما تأتنا به من آية لتسربنا بها فإنحن لك بمؤمنين

Az Zamakhsyari di dalam kitab tafsirnya Al-Kasysyaf menjelaskan bahwa kata mahmā di dalam ayat tersebut diatas mempunyai dua mahal (kedudukan). Yang pertama berkedudukan rafa':

(أماشيئى تأتنا به)

„Sesuatu apapun yang kamu datangkan kepada kami”.

Sedangkan yang kedua berkedudukan nasab :

(أماشيئى تحضرنا تأتنا به)

„Sesuatu apapun yang kamu datangkan kepada kami, maka datangkanlah ia kepada kami”.

Kalimat min āyatin merupakan penjelasan bagi lafadh mahmā. Sedangkan dua kata ganti yang ada pada kata bihi dan kata bihā, keduanya kembali pada kata mahmā. Hanya saja salah satunya yang mudzakkar mengacu kepada lafadh, sedangkan yang muannats mengacu kepada makna yakni āyatin, sebab mahmā dalam kontek ini mengacu kepada makna ayat. Sebagai bandingannya ialah penggunaan mahma dalam bait syair hasil gubahan Zuhair :

ومها يكن عند امرئ من خليفة « ولان خالها تخفى على الناس تعلم (34)

³⁴Abul Qasim Jarullah Mahmud bin Umar Az Zamakhsyari, Al Kasysyaf An Hagaiqit Tanzil Wa Uyuniil Agawil Fi Wujuhit Ta'wil, Juz II, Taheran, t.t., hal. 107

c). Kata yusta'tabūn dalam surat An Nahl ayat 84 :

ويوم نبعث من كل امة شهيدا ثم لا يؤذن
للذين كفروا ولا هم يستعتبون

Kalimat "ولا هم يستعتبون" artinya tidaklah mereka minta kerelaan. Maksudnya mereka tidak dibebani kewajiban untuk meminta kerelaan dari Tuhan mereka. Sebab akhirat bukanlah rumah (tempat) taklif dan tidak boleh kembali ke dunia, lalu mereka bertaubat. Kata yusta'tabūn berasal dari kata al-'atabu yang berarti dendam. Seperti ungkapan :

(عتب عليه يعتب اذا وجد عليه)

"Seseorang dendam kepadanya, maka ia didendam".

Pendapat lain mengatakan bahwa kata 'atibahu berarti memaafkannya. Seperti ungkapan :

(فاذا رجع الى مسرتك فقد اعتب)

"Apabila ia kembali kepada kerelaan berarti ia telah mendapat kemaafan". Dan yang disebut kerelaan adalah kembalinya orang yang mendapat kerelaan kepada apa yang diridlai oleh orang pemberi maaf. Demikianlah pendapat Al Harawi.

Kata al-'atabu yang berarti memaafkan ini diungkapkan oleh An Nabighah dalam syairnya :

فان كنت مظلوما فعبدا ظلمته * وان كنت ذاعتي فمهلك يعتب³⁵⁾

³⁵⁾ Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad Al Anshari Al Qur -
thubi, Al Jami' Li Ahkamil Qur-an, Jilid V, Juz X, hal. 162

Artinya:

"Jika saya di dhalimi, berarti saya budak yang kau dhalimi. Jika kau memberi maaf, maka seperti kamu lah budak tersebut akan dimaafkan".

d). Kata ajāa dalam surat Maryam ayat 23 :

فَأَجَّاهَا الْمَخَاضُ إِلَى جِذْعِ النَّخْلَةِ

Kata ajā-ahā berarti idltharrahā, yaitu kata iā-a yang dimutaaddikan dengan hamzah.

Orang berkata : (جاءه به وأجَّاهه إلى موضع كذا)

"Ia datang dan mendatangkannya ke tempat itu".

Seperti juga : (ذهب به وأذهبه)

"Ia datang dan mendatangkannya".

Syubail membaca dan meriwayatkan dari Ashim fa-ajā-ahā dari kata al-mufāja-atu. Dalam mushaf Ubayyi berbunyi: "Falamā ajā-ahal makhādlu".

Zuhair berkata dalam bait syairnya, sebagai berikut :

36). وَجَارِ سَارٍ مَعْتَمِدٍ إِلَيْنَا أَجَانَتُهُ الْمَخَافَةُ وَالرَّجَاءُ

Artinya:

"Dan tetangga datang dengan sengaja kepada kami. Rasa takut dan harap yang memaksanya ia datang".

e). Kedudukan "لا" dalam surat Al Qiyamah ayat 1 :

لا أقسم بيوم القيامة

La nafiyyah dalam ayat diatas dimasukkan ke dalam fi'il qasam untuk memperkuat bahwa Allah benar-benar bersumpah dengan hari kiamat.

Kedudukan la nafiyyah seperti ini diungkapkan oleh Umrul Qais dalam syairnya :

37). فلا وأبيك ابنة العامري * لا يدعى القوم أبى أفر

Artinya:

"Demi bapakmu, bahwa anak perempuan Amiri tidak mengajak kaum Abu Ufair".

La nafi diatas bukan berarti meniadakan, tapi benar-benar untuk memperkuat sumpah.

3. Penafsiran dari segi balaghah

Penafsiran Al Qur-an dari segi balaghah yang dimaksudkan disini ialah penafsiran yang dititik beratkan pada nilai-nilai sastra Al Qur-an dengan menggunakan syair jahily sebagai pendukung tafsiran tersebut.

Contoh-contoh penafsirannya sebagai berikut :

a). Surat Al Baqarah ayat 17, 18 dan 20 :

مثلهم كمثل الذي استوقدنا رافلاً أضاءت ماحوله

³⁷ Nashiruddin Abul Khair Abdullah bin Umar Al Baidawi, Anwarut Wa Asrarut Ta'wil, Cet. III, Juz II, Mushthafa Al Babi Al Halabi, Mesir, 1388 H/1968 M, hal. 521

ذهب الله بنورهم وتركهم في ظلمات لا يبصرون

Artinya:

"Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api, maka setelah api itu menerangi sekelilingnya, Allah menghilangkan cahaya (yang menyinari) mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat".³⁸

أو كصيب من السماء فيه ظلمات ورعد وبرق يجعلون أصابعهم
في آذانهم من الصواعق حذر الموت والله محيط بالكافرين.
يكاد البرق يخطف أبصارهم كلما أضاء لهم مشوفيه لو إذا اظلم
عليهم قاموا ولو نشاء الله لذهب بسمعهم وأبصارهم إن الله على كل شيء قدير

Artinya:

"atau seperti (orang-orang yang ditimpa) hujan lebat dari langit disertai gelap gulita, guruh dan kilat, mereka menyumbat telinganya dengan jarinya, karena (mendengar suara) petir, sebab takut akan mati. Dan Allah meliputi orang-orang yang kafir. Hampir-hampir kilat itu menyambar penglihatan mereka. Setiap kali kilat itu menyinari mereka, mereka berjalan dibawah sinar itu, dan bila gelap itu menimpa mereka, mereka berhenti. Jikalau Allah menghendaki, niscaya Dia melenyapkan pendengaran dan penglihatan mereka. Sesungguhnya Allah berkuasa atas segala sesuatu".³⁹

³⁸ Departemen Agama RI, Op.cit., hal. 11

³⁹ Ibid.

Sebab turunnya ayat tersebut adalah :

Dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa 2 orang munafik Madinah lari dari Rasulullah kepada kaum musyrikin. Di jalan mereka ditimpa hujan, hujan yang mengandung guruh yang dahsyat, petir dan kilat. Tiap kali ada petir mereka menutup telinganya dengan jari, karena takut memekakkan telinganya, dan mati karenanya. Apabila kilat bersinar, mereka berjalan, dan apabila tiada sinar kilat mereka tidak dapat melihat. Mereka kembali ke jalan semula untuk pulang dan menyesali perbuatan mereka. Keesokan harinya mereka menghadap Rasulullah saw. untuk menyerahkan diri masuk Islam dengan sebaik-baiknya. Allah mengumpamakan kejadian dua orang munafik ini dengan kaum munafikin lainnya yang ada di Madinah. Apabila menghadiri majlis Rasulullah saw. mereka menutup telinga dengan jarinya karena takut mendengar sabda Rasulullah yang menerangkan hal ikhwal mereka, sehingga terbongkarlah rahasianya, atau mereka jadi tunduk karena terpicat hatinya.

Perbandingan antara kedua orang munafik itu dengan munafikin Madinah, ialah :

- 1). Kedua orang munafik itu menutup telinganya karena takut mendengar guruh yang memekakkan, dan apabila kilat bersinar mereka berjalan. Sedangkan kaum munafikin Madinah menutup telinganya karena takut mendengar sabda Rasul Allah. Akan tetapi di saat banyak harta, anak buah dan mendapat ghanimah atau kemenangan, mereka ikut serta dengan kaum muslimin dan berkata: „Nyatalah sekarang benarnya Agama Muhammad itu“, dan mereka merasa tenteram.

- 2). Kedua orang munafik itu apabila tiada cahaya kilat, mereka berhenti dan tertegun. Sedangkan kaum munafikin Madinah apabila habis hartanya, anak buahnya dan terkena musibah, mereka berkata: „Inilah akibat agama Muhammad", mereka kembali murtad dan kufur.⁴⁰

Yang jelas, kedua tamsil diatas termasuk bagian dari berbagai tamsil muallafah yaitu menyerupakan sesuatu hal yang dipisahkan dari sesuatu kumpulan yang bagian-bagiannya saling berkait dan melekat, sehingga sesuatu itu menjadi satu dengan yang lain. Contohnya firman Allah surat Al Jumu'ah ayat 5 :

مثل الذين حملوا التوراة ثم لم يحملوها كمثل الجمل يحمل أسنانا

Artinya:

"Perumpamaan orang-orang yang dipikulkan kepadanya Taurat, kemudian mereka tiada memikulnya adalah seperti keledai yang membawa kitab-kitab yang tebal".⁴¹

Ayat tersebut menyamakan keadaan orang Yahudi dalam hal ketidak tahuannya terhadap apa yang ada pada mereka, yakni Taurat dengan keadaan keledai dalam hal ketidak tahuannya terhadap apa yang ia bawa, yaitu kitab-kitab yang tebal yang penuh dengan hikmah.

Tujuan kedua tamsil tersebut adalah mengibaratkan keadaan orang munafik yang hendak keluar dari kebingungan karena sesuatu yang menyusahkan

⁴⁰Qamaruddin Shaleh, Op.cit., hal. 19 - 20

⁴¹Departemen Agama RI, Op.cit., hal. 932

mereka berupa padamnya sinar api sesudah ia menyala dalam kegelapan, atau dengan keadaan orang yang ditimpa hujan lebat dari langit pada malam yang gelap disertai petir yang keras, kilat yang menyambar dan ketakutan akan sambaran petir itu.

Dan dapat dimungkinkan juga kedua tamsil tersebut itu sebagai tamsil mufrad, yakni dengan mengambil beberapa perkara satu persatu dan menyerupakannya dengan bandingannya. Seperti firman Allah surat Fathir ayat 19, 20 dan 21 :

وما يستوي الأعمى والبصير ولا الظلمات ولا النور ولا الظل ولا الحرور

Artinya:

"Dan tidaklah sama orang yang buta dengan orang yang melihat, dan tidak (pula) sama gelap gulita dengan cahaya, dan tidak (pula) sama yang teduh dengan yang panas".⁴²

Seperti ungkapan Umrul Qais dalam bait syairnya berikut ini :

كأن قلوب الطير رطبا ويابساً * لدى وكرها العناب والحشيف البالي⁴³

Artinya:

"Hati burung dalam keadaan basah dan kering, dekat dan jauh adalah laksana buah anggur dan kurma yang indah".

⁴²Ibid., hal. 698 - 699

⁴³Nashiruddin Abul Khair Abdullah bin Umar Al Baidawi, Anwarut Tanzil Wa Asrarut Ta'wil, Juz I, hal. 31

Dalam tamsil pertama, orang-orang munafik diumpamakan dengan orang-orang yang menyalakan api. Penampakan iman mereka diumpamakan dengan nyala api. Manfaat yang bisa mereka ambil berupa terpeliharanya darah dari pertumpahan, selamatnya harta, anak-anak dan sebagainya diumpamakan dengan cahaya api yang menerangi apa yang berada disekelilingnya. Dan lenyapnya manfaat-manfaat itu dari mereka dalam sekejap karena kerusakan mereka dan terbongkarnya keadaan mereka serta lestariannya mereka dalam kerugian dan dalam adzab yang kekal diumpamakan dengan padamnya api dan lenyapnya cahaya yang menerangi mereka.

Dalam tamsil kedua, diri mereka ditamsilkan dengan orang yang tertimpa hujan lebat. Iman mereka yang bercampur kekufuran dan penipuan itu ditamsilkan dengan hujan lebat disertai gelap gulita, petir dan kilat, meskipun hal itu bermanfaat bagi dirinya, namun sebagaimana yang ditemukan dalam gambaran ini manfaat tersebut berubah menjadi bahaya dan kemunafikan berubah menjadi rasa takut dari serangan-serangan orang-orang beriman. Dan kekufuran yang dijalankan oleh orang-orang selain orang-orang mukmin ditamsilkan dengan menyumbatkan jari-jari ke dalam telinga karena sambaran petir dan takut akan mati dari segi bahwa ia sama sekali tidak mampu menolak ketentuan Allah dan ia tidak dapat menghindarkan diri dari bahaya yang Allah kehendaki untuk mereka. Kebingungan mereka disebabkan ketidakmengertiannya terhadap apa yang mereka kerjakan dan sering berbuat sia-sia ditamsilkan dengan tiap kali mereka mendapat sinar kilat, mereka mempergunakannya sebagai kesempatan untuk melangkah sedikit disertai rasa takut bahwa kilat itu akan menyambar penglihatan mereka. Kemudian apabila kilat telah sirna dan

dan tenang, mereka tetap terbelenggu, tidak bergerak.⁴⁴ ber-

b). Surat Az Zuhruf ayat 5 :

أَفَنضْرِبْ عَنْكُمُ الذِّكْرَ بَعْضًا إِن كُنتُمْ قَوْمًا مُّسْرِفِينَ

Artinya:

"Maka apakah Kami akan berhenti menurunkan Al Qur-an kepadanya, karena kamu adalah kaum yang melampaui batas"⁴⁵

Al Alusi dalam kitabnya Ruhul Ma'ani menafsirkan lafadh nadrību dengan tanhiyah artinya menyingkirkan dan nab'adu artinya menjauhkan. Penafsiran tersebut dengan jalan isti'arah tamsiliyah, seperti pepatah perkataan orang Arab :

ضْرِبِ الضَّرَائِبَ عَنِ الْحَوْضِ

"Para pedagang perempuan diusir dari telaga".

Keadaan Al Qur-an dan penyingkirannya diserupakan dengan keadaan para pedagang unta dan pengusirannya dari telaga. Kemudian apa yang terdapat dalam kisah tersebut dipakai disini. Dalam hal ini dirasakan ada kesesuaian hikmah yaitu menghadapkan Al Qur-an kepada mereka seakan-akan ia menyerbu dan memaksa mereka.

Seandainya isti'arah tersebut dijadikan isti'arah dalam bentuk lafadh mufrad saja, yaitu dengan menjadikan lafadh tanhiyah menjadi dlarban, maka hal demikian juga boleh.

⁴⁴Ibid.

⁴⁵Departemen Agama RI, Op.cit., hal. 794

Seperti ungkapan Tharfah dalam bait syairnya sebagai berikut :

لأضرب عنك الهموم طارقها * ضربك بالسيف قونس الفرس (46)

Artinya:

"Singkirkan duka cita dari dirimu, (ingat) bahayanya yang besar, (yaitu) Qunas Al Farsi akan memenggalmu dengan pedang".

Dari beberapa contoh diatas terlihat bahwa penggunaan syair Arab jahiliyah dalam penafsiran Al Qur-an tidaklah untuk menafsirkan ayat secara keseluruhan dan tidak pula untuk menafsirkan kandungan ayat dengan kandungan syair jahily. Akan tetapi syair jahily dipergunakan untuk memperkuat dan mendukung penafsiran Al Qur-an secara mufradat, yaitu penafsiran Al Qur-an dari segi makna lafadh atau kata kata yang sulit dimengerti arti dan maknanya, termasuk juga penafsiran dari segi gramatika dan balaghah.

D. Keabsahan Penggunaan Syair Arab Jahiliyah dalam Penafsiran Al Qur-an

Pada pembahasan BAB IV sub B telah disebutkan bahwa khalifah Umar bin Khaththab tidak mengerti makna kata At-Takhawwuf dan baru mengerti setelah mendengar jawaban dari seorang yang sudah tua dari suku Hudzail dengan mengutarakan se bait syair sebagai pendukung untuk menguatkan arti kata At Takhawwuf tersebut. Dan ketika itu pula lah khali-fah Umar berkata kepada para sahabatnya :

⁴⁶ Syihabuddin Sayyid Mahmud Al Alusi, Ruhul Ma'ani - Fi Tafsiri Qur-anil 'Adhim Was Sab'il Matsani, Juz XXV, Darut Thib'atil Muniriyah, Bairut, Libanon, t.t., hal. 65

عليكم بديوانكم لا تضلوا. قالوا وما ديواننا؟ قال شعر
الجاهلية فإن فيه تفسير كتابكم ومعاني كلامكم. (47).

Artinya:

"Berpeganglah kamu terhadap dewanmu, niscaya kamu tidak akan sesat. Para sahabat bertanya: Apa dewan kami? Umar menjawab: Itulah Syair Jahiliyah, karena syair jahiliyah itu merupakan penjelasan terhadap kitabmu (Al Qur-an) dan penjelasan terhadap kata-katamu (lafadh gharib)".

Umar bin Khaththab adalah khalifah yang kedua dari khulafaur rasyidin. Beliau termasuk sahabat dekat Rasul Allah dan terkenal dengan keberaniannya, ilmunya yang luas dan perjuangannya yang gigih dalam menegakkan agama Allah.

Beliau adalah sahabat terkemuka dan mujtahid yang agung. Ijtihad dan manhaj ijtihadnya telah mewarnai zaman-zaman sesudahnya. Pengaruhnya dikalangan umat Islam sepanjang sejarah tidak dapat diabaikan. Menurut Abu Hanifah Umar termasuk Rajulani Minar Rijal bersama Abu Bakar.⁴⁸

Untuk memperkuat pernyataan Abu Hanifah tersebut di atas, Rasulullah saw. bersabda :

اقتدوا بالذين من بعدي ابى بكر وعمر (رواه احمد والترمذي وابن ماجه)

Artinya:

"Ikutilah dua orang sesudah saya yaitu Abu Bakar dan Umar".⁴⁹

⁴⁷ Adz Dzahabi, Op.cit., hal. 74

⁴⁸ Panji Masyarakat, Ijtihad Umar, Edisi 21 Juli 1987
25 Dzul Qaidah 1407 H, no. 546 th. XXIX, hal. 41

⁴⁹ K.H. Siradjuddin Abbas, I'tiqad Ahlus Sunnah Wal-Jama'ah, Cet. I, Pustaka Tarbiyah, Jakarta, 1984, hal. 130

Selain hal tersebut, masih ada hadits lain yang memperkokoh posisi Umar sebagai salah seorang dari pada khulafaur rasyidin yang senantiasa mendapat petunjuk dari Allah swt. dan termasuk juga kelompok As Sabiqunal Awwalun, yang sudah pasti masuk syurga.

Dalam hubungan ini nabi Muhammad saw. bersabda dalam suatu haditsnya yang diriwayatkan oleh Abu Daud dan Imam Turmudzi :

فعلیکم بسنتي وسنة الخلفاء الراشدين المهديين من بعدي
عضوا علیها بالنواجذ (رواه ابو داود والترمذی) 50).

Artinya:

"Wajib bagi kamu (berpegang teguh) dengan sunnah-Ku (hadits Rasulullah saw.) dan sunnah khulafaur rasyidin yang mendapat petunjuk sesudah-Ku. Gigitlah dengan gerahammu (pegang teguhlah dengan erat)".

Dengan demikian pernyataan Umar bin Khatthab tentang penggunaan syair Arab jahiliyah dalam penafsiran Al-Qur-an dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya dan bisa dijadikan sebagai hujjah.

Pernyataan serupa tentang penggunaan syair jahiliyah dalam penafsiran Al Qur-an adalah perkataan Ibnu Abbas :

الشعر ديوان العرب فاذا خفي علينا الحرف من القران الذي أنزل
الله بلفظة العرب رجصنا الى ديوانها فالتمسنا معرفة ذلك

⁵⁰ Abu Daud, Sunan Abu Daud, Cet. I, Juz II, Mushthafa Al Babi Al Halabi, Mesir, 1371 H/1952 M, hal. 506

منه . وروي عنه أيضا . أنه قال إذا سألت موفى عن غريب
القرآن فالتمسوه في الشعر فإن الشعر ديوان العرب . (51)

Artinya:

"Syair adalah dewan bangsa Arab dan jika kami mendapatkan huruf yang tersembunyi dari Al Qur-an yang diturunkan dengan bahasa Arab, maka kami kembali kepada dewan tersebut, dan kami mencarinya untuk mengetahui arti yang tersembunyi tersebut. Diriwayatkan dari padanya ia berkata: Jika kamu bertanya kepadaku tentang makna yang gharib di dalam Al Qur-an, maka carilah di dalam syair, sesungguhnya syair itu termasuk dewan bangsa Arab".

Ibnu Abbas nama lengkapnya adalah Abdullah bin Abbas, beliau mendapat gelar "Kyai Umat", yaitu suatu gelar yang hanya dapat dicapai karena otaknya yang cerdas, hatinya yang mulia dan pengetahuannya yang luas.⁵²

Beliau termasuk orang yang ahli hadits; syair, bahasa Arab, tafsir Al Qur-an, ilmu hisab dan sebagainya. Beliau juga ahli ibadah yang tekun dan rajin beribadah, orang yang berani, berfikir sehat dan teguh memegang amanat.⁵³

Disamping itu Ibnu Abbas terkenal mahir dalam bidang ta'wil dan istimbath, sehingga banyaklah paham-paham yang

⁵¹Ja aluddin As Sayuthi, Op.cit., hal. 221

⁵²Khalid Muhammad Khalid, Rijalu Haular Rasul, alih bahasa oleh Mahyuddin Syaf, dkk., Cet. II, CV. Diponegoro, Bandung, 1983, hal. 629

⁵³Ibid., hal. 636

beliau ketengahkan dalam memahami ayat-ayat Al Qur-an. Oleh karena itu sebahagian sahabat dan kebanyakan tabi'in menetapkan bahwa Ibnu Abbas adalah Turjumanul Qur-an (Penafsir Al Qur-an).⁵⁴

Tentang keahlian Ibnu Abbas dalam menafsirkan ayat-ayat Al Qur-an diakui oleh para sahabat, sehingga Ibnu Mas'ud berkata :

نعم ترجمان القرآن ابن عباس

Artinya:

"Sebaik-baik orang yang menerangkan maksud Al Qur-an ialah Ibnu Abbas".⁵⁵

Diterangkan oleh Al A'masy, bahwa Ali pernah menyuruh Abdullah Ibnu Abbas mengepalai jemaah haji. Maka dikala beliau berkhotbah membaca surat Al Baqarah dan surat An Nur, beliau menafsirkannya dengan tafsiran-tafsiran yang sangat indah dan begitu menarik hati. Sekiranya tafsir Ibnu Abbas itu didengar oleh bangsa Romawi, Turki dan Dailam, mereka akan memeluk Islam semuanya.⁵⁶

Dengan demikian benarlah do'a Rasulullah saw. yang diucapkan kepadanya, dengan sabdanya :

اللهم فقهه في الدين وعلمه التأويل

⁵⁴Prof. Dr. TM. Hasbi Ash Shiddiqy, Sejarah dan Pengantar Ilmu Tafsir, Cet. VIII, Bulan Bintang, Jakarta, th. 1980, hal. 224

⁵⁵Ibid., hal. 205

⁵⁶Ibid.

Artinya:

"Ya, Allah berikanlah kepadanya pengertian tentang agama dan ajarkan ta'wil atau tafsir".⁵⁷

Berdasarkan fakta-fakta tersebut diatas kita dapat mengetahui bagaimana kualitas kedua sahabat tersebut (Umar bin Khaththab dan Ibnu Abbas), baik kualitas iman, kualitas ilmu maupun kualitas amalannya. Keduanya sangat gigih dalam memperjuangkan dan menegakkan agama Islam.

Dari riwayat-riwayat yang menerangkan pendirian Umar bin Khaththab dan Ibnu Abbas mengenai penggunaan syair Arab jahiliyah dalam penafsiran Al Qur-an tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa dalam rangka memahami ayat-ayat Al Qur-an dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya. Artinya diakui kebolehnya, tidak ada larangan dan bahkan diperintahkan kalau kita mengalami kesulitan di dalam memahami ayat-ayat tersebut.

Disamping itu, karena yang dimaksud dengan penggunaan syair Arab jahiliyah dalam penafsiran Al Qur-an bukanlah menafsirkan ayat secara keseluruhan dan bukan pula menafsir kandungan ayat dengan kandungan syair jahiliyah, tetapi sekedar menjelaskan dan menafsirkan huruf-huruf dan lafadh-lafadh yang sulit dimengerti arti dan maknanya dari Al Qur-an. Sebab Al Qur-an itu sendiri diturunkan dengan bahasa Arab, sedangkan syair jahiliyah itu termasuk diwanul Arab.

Berdasarkan beberapa keterangan tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa eksistensi dan keberadaan syair Arab jahiliyah dalam penafsiran Al Qur-an dapat ditinjau dari 2 segi, yaitu :

⁵⁷H. Achmad Usman, Riwayat Hidup Beberapa Tokoh Perawi Hadits, Cet. I, Bina Ilmu, Surabaya, 1982, hal. 20

1. Ditinjau dari segi sumber penafsirannya yang berdasarkan kepada riwayat sahabat, maka penggunaan syair Arab jahiliyah dalam penafsiran Al Qur-an mempunyai nilai Tafsir Bir Riwayah, karena riwayat Umar dan Ibnu Abbas termasuk katagori tafsir bir riwayat.
2. Ditinjau dari segi sumber penafsirannya yang berdasarkan kaidah-kaidah bahasa Arab, maka penggunaan syair Arab jahiliyah dalam penafsiran Al Qur-an mempunyai nilai Tafsir Bid Dirayah, karena syair jahiliyah itu termasuk diwanul Arab.

Dengan demikian keabsahan penggunaan syair Arab jahiliyah sebagai pegangan dalam penafsiran Al Qur-an dapat dipertanggungjawabkan, baik kedudukannya sebagai tafsir bir riwayat maupun kedudukannya sebagai tafsir bid dirayah.